

Pendampingan Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi agar Kreatif Berbicara di Pojok Baca desa Patengan

¹Sularso Budilaksono, ²Sri Hapsari Wijayanti, ³Wahyu Dwi Deniawan,
⁴Irene Astuti Lazarusli, ⁵Nana Tresnawati, ⁶Nur Idaman, ⁷Ika Yuni Purnama,

¹Sistem Informasi, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta

²Akuntansi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

³Pendidikan Inklusi, Politeknik Bentara Citra Bangsa, Jakarta

⁴Informatika, Universitas Pelita Harapan, Jakarta

⁵Manajemen, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta

⁶Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta

⁷Desain Interior, Institut Kesenian Jakarta, Jakarta

E-mail: ¹sularso@upi-yai.ac.id, ²sri.hapsari@atmajaya.ac.id,
³wahyu.deniawan@bentaracampus.ac.id, ⁴irene.lazarusli@uph.edu,
⁵nana.trisnawati@upi-yai.ac.id, ⁶nur.idaman@upi-yai.ac.id,
⁷ikayuni@ikj.ac.id.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas bercerita (*storytelling*) pengurus taman baca dan bunda literasi dalam pengelolaan pojok baca di desa wisata Patengan, Kabupaten Bandung. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi keterbatasan kompetensi bercerita kreatif, minimnya pemanfaatan media pendukung, rendahnya partisipasi anak-anak, serta belum optimalnya integrasi literasi dengan potensi desa wisata berbasis budaya lokal. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang meliputi tahap analisis kebutuhan, sosialisasi program, pelatihan *storytelling* kreatif, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Pelatihan difokuskan pada penguasaan teknik bercerita kreatif, pemanfaatan media sederhana, dan pengembangan cerita berbasis kearifan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi mitra dalam menyampaikan cerita secara ekspresif, interaktif, dan komunikatif. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi dan antusiasme anak-anak dalam kegiatan literasi di pojok baca. Program ini juga memperkuat peran pojok baca sebagai atraksi edukatif yang mendukung pengembangan desa wisata Patengan secara berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan literasi kreatif yang dapat direplikasi di desa wisata lainnya.

Kata Kunci: literasi kreatif; *storytelling*; pojok baca; desa wisata; pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

This community service program aims to enhance the storytelling creativity of Reading Garden managers and Literacy Mothers in managing the Reading Corner at Patengan Tourism Village, Bandung Regency. The main problems identified include limited creative storytelling skills, minimal use of supporting media, low children's participation, and the lack of integration between literacy activities and local cultural tourism potential. The program employed a participatory and educational approach consisting of needs analysis, program socialization, creative storytelling training, implementation mentoring, and monitoring and evaluation. The training emphasized creative storytelling techniques, the use of simple learning media, and the development of stories based on local wisdom. The results indicate a significant improvement in participants' storytelling competencies, including expressive delivery, interactive communication, and increased confidence. Furthermore, children's participation and enthusiasm in literacy activities at the Reading Corner showed notable improvement. The program also strengthened the role of the

Reading Corner as an educational attraction that supports sustainable tourism village development. This initiative is expected to serve as a replicable model for creative literacy empowerment in other tourism villages.

Keywords: creative literacy; storytelling; reading corner; tourism village; community empowerment

1. PENDAHULUAN

Penguatan budaya literasi merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di wilayah pedesaan yang tengah berkembang sebagai desa wisata. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga proses memahami informasi, mengembangkan kreativitas dan mengomunikasikan hasil pemaknaan terhadap informasi yang penting dikembangkan sejak dini (Anggraeni et al., 2019; Sele et al., 2024). Dalam konteks desa wisata, kegiatan literasi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari aktivitas edukatif yang mendukung keberlanjutan sosial dan budaya desa.

Salah satu strategi efektif untuk mendukung budaya literasi adalah penyediaan pojok baca yang dilengkapi dengan beragam jenis buku dan perangkat pembelajaran interaktif (Sari et al., 2025). Untuk mendukung terwujudnya budaya kegemaran membaca perlu partisipasi aktif masyarakat melalui pegiat literasi sehingga tercipta masyarakat berpengetahuan, inovatif, kreatif, dan produktif (Perpusnas RI, 2021). Pasal 1 dari Peraturan Perpustakaan Nasional No 4 tahun 2021 menyatakan bahwa pegiat literasi adalah seseorang yang memiliki kemampuan Literasi yang dipilih sebagai panutan, motivator, inspirator, katalisator, dan *influencer* dalam upaya mempromosikan gemar membaca (Perpusnas RI, 2021). Sementara dalam pasal 5 ditetapkan bahwa pegiat literasi terdiri atas: duta baca (Indonesia, provinsi, kabupaten/kota), bunda literasi (provinsi, kabupaten/kota), duta baca pelajar, dan aktifis literasi.

Bunda Literasi dapat didefinisikan sebagai figur perempuan inspiratif di tingkat daerah (desa hingga nasional) yang berperan sebagai motor penggerak utama untuk menumbuhkan budaya gemar membaca dan meningkatkan minat literasi di masyarakat, bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk menciptakan lingkungan yang cinta membaca, mendorong pemanfaatan perpustakaan, dan mengembangkan kecakapan literasi agar masyarakat lebih cerdas dan berdaya.

Desa Wisata Patengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki potensi lingkungan dan sosial yang mendukung pengembangan kegiatan literasi masyarakat. Keberadaan Taman Baca dan Pojok Baca yang dikelola oleh Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan minat baca anak-anak serta membangun budaya literasi di tingkat desa. Meskipun demikian, efektivitas pojok baca bukan hanya bergantung pada kelengkapan fasilitas, melainkan juga, yang terpenting kreativitas pengelola dalam mengemas kegiatan literasi melalui cerita yang menarik atau interaksi yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak-anak (Ahmad, 2024).

Salah satu pendekatan literasi yang dinilai efektif dan relevan untuk meningkatkan minat baca sejak dini adalah kegiatan bercerita (*storytelling*). Bercerita mampu mengembangkan imajinasi, kemampuan berbahasa, serta nilai-nilai moral dan budaya lokal. Di sini pencerita menyampaikan kisah atau pengalaman dengan melibatkan berbagai ekspresi dan perasaan sesuai dengan apa yang dirasakan, dilihat, dan dibaca (Khairunnisa, Dewi & Fauzi, 2023). Ungkapan kegembiraan dalam bercerita dapat merangsang imajinasi anak (Alkaaf, 2017; Auwlya et al., 2024).

Metode bercerita terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan literasi (Auwly et al., 2024; Nuryawati, 2024).

Sayangnya, kemampuan bercerita secara kreatif belum sepenuhnya dimiliki oleh pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi di Desa Wisata Patengan, sehingga kegiatan literasi yang berlangsung masih cenderung monoton dan kurang menarik bagi anak-anak.

Keterbatasan keterampilan bercerita kreatif berdampak pada rendahnya partisipasi dan antusiasme anak-anak dalam memanfaatkan Pojok Baca. Keterampilan bercerita yang dimaksud adalah visual dan ekspresi, interaksi dan keterlibatan aktif, serta kemampuan pendongeng menghayati isi cerita. Selain itu, potensi cerita berbasis budaya lokal dan konteks desa wisata belum dimanfaatkan secara optimal sebagai materi literasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola literasi desa melalui program pendampingan dan pelatihan yang terarah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada peningkatan kreativitas bercerita pengurus taman baca dan bunda literasi melalui Program Pojok Baca di Desa Wisata Patengan Kabupaten Bandung. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kegiatan literasi, mendorong partisipasi aktif anak-anak, serta mengintegrasikan literasi sebagai bagian dari penguatan identitas desa wisata berbasis edukasi dan budaya.

2. PERMASALAHAN MITRA

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah **Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi** yang berperan aktif dalam pengelolaan Pojok Baca di Desa Wisata Patengan Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, dan

diskusi awal dengan mitra, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menghambat optimalisasi kegiatan literasi, khususnya dalam aktivitas bercerita, sebagai berikut.

1. Keterbatasan Kompetensi Bercerita Kreatif

Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai terkait teknik bercerita kreatif (*storytelling*). Kegiatan bercerita masih dilakukan secara konvensional, sebatas membaca teks tanpa pengembangan intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun interaksi dengan anak-anak. Kondisi ini menyebabkan penyampaian cerita kurang menarik dan belum mampu membangkitkan imajinasi serta keterlibatan emosional peserta.

Dari hasil survey diperoleh bahwa Sebagian Bunda Literasi merasa kesulitan menjaga fokus karena anak-anak sangat sulit memperhatikan karena pencerita atau storyteller tidak mampu bercerita dengan intonasi dan bahasa yang tepat.

2. Minimnya Pemanfaatan Media dan Alat Peraga

Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah terbatasnya kemampuan dalam memanfaatkan media pendukung bercerita. Buku cerita bergambar, alat peraga sederhana, boneka tangan, maupun benda-benda yang tersedia di lingkungan sekitar desa belum dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, kegiatan literasi di Pojok Baca kurang variatif dan belum mampu menyesuaikan dengan karakteristik belajar anak-anak yang cenderung visual dan kinestetik.

3. Rendahnya Partisipasi dan Antusiasme Anak-anak

Kegiatan Pojok Baca belum sepenuhnya mampu menarik minat anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan. Anak-anak cenderung cepat bosan, pasif, dan hanya menjadi pendengar tanpa interaksi. Hal ini

menunjukkan bahwa metode penyampaian literasi yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak di lingkungan desa wisata.

4. Belum Optimalnya Integrasi Literasi dengan Konsep Desa Wisata

Sebagai desa wisata, Petengan memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dengan nilai-nilai budaya lokal dan atraksi edukatif. Namun, mitra belum memiliki kemampuan untuk mengemas kegiatan bercerita sebagai bagian dari pengalaman wisata edukasi. Cerita-cerita yang diangkat belum merefleksikan kearifan lokal, sejarah desa, maupun potensi wisata yang dimiliki, sehingga nilai tambah literasi bagi penguatan identitas desa wisata belum tercapai.

5. Keterbatasan Pendampingan dan Model Kegiatan Berkelanjutan

Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi belum pernah mendapatkan pelatihan khusus dan pendampingan berkelanjutan terkait pengelolaan kegiatan bercerita kreatif. Tidak adanya panduan praktis dan contoh model kegiatan menyebabkan mitra kesulitan untuk melakukan inovasi secara mandiri dan konsisten.

6. Keterbatasan Pustaka dan sumber belajar di Taman Baca

Dari kunjungan dan wawancara dengan Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi, ditemukan bahwa Taman Baca/Pojok Baca yang terdapat di Desa Patengan belum memiliki koleksi buku yang memadai dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dana untuk pengadaan koleksi Pustaka tersebut.

3. METODOLOGI

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu pengurus

Pojok Baca dan Bunda Literasi berjumlah lima orang, perwakilan dari 13 RW di Desa Patengan. Mereka diberi kepercayaan oleh Pemerintah Desa sejak 2024 untuk mengemban tugas meningkatkan minat baca anak-anak di Desa Patengan melalui jalur pendidikan formal PAUD, TK, dan SD, serta posyandu. Kegiatan ini dilaksanakan pada Agustus-September 2025, sejak persiapan hingga monitoring-evaluasi, di Kantor Desa Petengan. Pendekatan kegiatan menggunakan pendekatan **partisipatif, edukatif, dan kolaboratif**, yang menempatkan Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi sebagai subjek utama kegiatan. Metode pelaksanaan dirancang untuk meningkatkan kompetensi bercerita kreatif sekaligus memastikan keberlanjutan kegiatan literasi di Pojok Baca Desa Wisata Petengan Kabupaten Bandung. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama mitra untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Pojok Baca, pola kegiatan literasi yang telah berjalan, serta kebutuhan spesifik Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan potensi cerita berbasis budaya lokal dan desa wisata yang dapat dikembangkan sebagai materi *storytelling*. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan dan metode pendampingan.

2. Tahap Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada mitra mengenai tujuan, manfaat, dan rangkaian kegiatan pengabdian. Pada tahap ini disepakati peran masing-masing pihak, jadwal pelaksanaan, serta indikator keberhasilan program. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun komitmen bersama dan

meningkatkan partisipasi aktif mitra selama kegiatan berlangsung. Selain itu memberikan informasi dan pemahaman kepada peserta tentang isi, manfaat, dan mekanisme pelatihan, sehingga peserta tertarik siap mengikuti kegiatan, serta mampu meningkatkan keterampilan bercerita secara menarik, percaya diri, dan kreatif.

3. Tahap Pelatihan Kreatif Bercerita (*Storytelling*)

Pelatihan bercerita kreatif diberikan kepada Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung. Materi pelatihan meliputi:

- Konsep dasar literasi dan peran *storytelling* dalam pengembangan minat baca
- Teknik bercerita kreatif, meliputi intonasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan penguasaan alur cerita
- Pengembangan cerita berbasis budaya lokal dan potensi Desa Wisata Petengan
- Pemanfaatan media dan alat peraga sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar
- Simulasi dan *role play* kegiatan bercerita di Pojok Baca

Pelatihan dirancang secara aplikatif agar mitra dapat langsung mempraktikkan teknik yang dipelajari.

4. Tahap Pendampingan Implementasi di Pojok Baca

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita secara langsung di Pojok Baca. Pendampingan difokuskan pada penerapan teknik *storytelling* kreatif, pengelolaan interaksi dengan anak-anak, serta penggunaan media pendukung. Pada tahap ini, mitra diberikan umpan balik dan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan literasi.

5. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan capaian kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi anak-anak, peningkatan kepercayaan diri mitra dalam bercerita, serta diskusi reflektif dengan mitra. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan program serta kendala yang masih dihadapi.

6. Tahap Pembangunan Portal Koleksi Buku Digital Berbasis Web

Menjawab permasalahan minimnya koleksi Pustaka yang tersedia di Pojok Baca, maka sebagai pendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini akan dibangun sebuah web portal yang dapat digunakan oleh pengunjung Pojok Baca untuk mengakses berbagai koleksi buku digital. Adapun pengunjung Pojok Baca mayoritas adalah para ibu dan anak balita yang datang ke Posyandu. Kegiatan Pojok Baca biasanya diselenggarakan pada saat yang bersamaan dengan jadwal berkumpulnya masyarakat untuk kegiatan Posyandu.

7. Tahap Dokumentasi dan Penyusunan Rekomendasi

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan sebagai bahan laporan dan artikel ilmiah. Pada tahap akhir, tim pengabdian bersama mitra menyusun rekomendasi pengembangan Pojok Baca dan kegiatan bercerita kreatif agar dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan direplikasi di desa wisata lainnya.

Penyusunan rekomendasi juga mengedepankan terhadap saran perbaikan untuk pelatihan berikutnya, rekomendasi tindak lanjut (pendampingan, pelatihan lanjutan, praktik rutin), dan strategi agar program lebih efektif dan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan bercerita kreatif berlangsung dengan lancar dan interaktif. Dengan pendekatan **partisipatif, edukatif, dan kolaboratif**, mitra menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar bercerita. Namun, bercerita kreatif membutuhkan kemahiran mengolah suara, mengekspresikan wajah, dan menjadi karakter yang berbeda-beda dalam cerita sebagai pengikat anak-anak (Gambar 1). Di samping itu, meskipun tidak menggunakan media buku, cerita tidak kalah menarik jika didukung oleh media lainnya, seperti boneka tangan dan marakas. Cara inilah yang didemonstrasikan kepada mitra. Selanjutnya, mitra secara kaboratif berlatih merangkai cerita dengan menggunakan boneka tangan.

Pelatihan ini telah membuka wawasan mitra bahwa bercerita bukan sekadar memilih tema yang relevan dengan dunia anak-anak, melainkan juga mengekspresikan cerita secara total seperti kehidupan nyata sehingga mampu membawa imajinasi anak ke dunia yang berbeda. Selain itu, mitra diajak untuk mengetahui lebih dalam tentang kekuatan cerita terutama tentang metafora yang terkandung dalam cerita. Jeff Thomas APAC (2009) dalam PPT Play Therapy Indonesia dipaparkan bahwa Sebuah cerita adalah metaforikal ketika dipakai untuk mengkomunikasikan sesuatu lebih dari kejadian-kejadian dalam cerita itu sendiri. Lebih banyak pusat otak yang terbuka sebagai respon atas metafora daripada dengan bentuk komunikasi lainnya membentuk jalur-jalur syaraf yang baru (Levin, F 1997 and Modell , A.H 1997).



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi.

1. Peningkatan Kompetensi Bercerita Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi dalam menyampaikan cerita secara kreatif. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, mitra mampu menerapkan teknik *storytelling* yang meliputi variasi intonasi suara, penggunaan ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta penguasaan alur cerita. Mitra juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan anak-anak di Pojok Baca.

Sebelum program dilaksanakan, kegiatan bercerita cenderung dilakukan secara pasif dengan metode membaca teks. Namun setelah intervensi, mitra mampu mengemas cerita secara lebih komunikatif dan interaktif. Hal ini sejalan dengan konsep literasi kreatif yang menekankan keterlibatan emosional dan partisipasi aktif peserta dalam proses belajar.

2. Optimalisasi Pemanfaatan Media dan Cerita Berbasis Lokal

Hasil lain yang signifikan adalah meningkatnya kemampuan mitra dalam memanfaatkan media dan alat peraga sederhana. Mitra mulai menggunakan buku cerita bergambar, boneka tangan, serta benda-benda yang tersedia di

lingkungan sekitar sebagai pendukung kegiatan bercerita. Alat peraga membantu pencerita menampilkan tokoh, suasana, dan peristiwa dalam cerita secara lebih hidup, sehingga penyampaian lebih ekspresif dan menarik. Selain itu, cerita yang disampaikan mulai mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak-anak dan potensi Desa Wisata Petengan, seperti lingkungan alam, aktivitas masyarakat desa, dan nilai-nilai kearifan lokal.

Pemanfaatan cerita berbasis lokal terbukti memudahkan anak-anak dalam memahami isi cerita serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi konteks lokal dalam *storytelling* merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan minat baca dan memperkuat identitas budaya desa wisata.

3. Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme Anak-anak

Pelaksanaan kegiatan bercerita kreatif di Pojok Baca berdampak positif terhadap partisipasi anak-anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, ditandai dengan meningkatnya kehadiran, keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab, serta keberanian untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Interaksi dua arah antara pencerita dan anak-anak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan *storytelling* kreatif mampu mengubah Pojok Baca dari sekadar ruang membaca menjadi ruang interaksi literasi yang hidup. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, imajinasi, menumbuhkan kreatifitas dan berpikir kritis anak-anak.

4. Penguatan Peran Pojok Baca sebagai Atraksi Edukatif Desa Wisata

Dari sisi pengembangan desa wisata, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pojok Baca memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi edukatif berbasis literasi. Kegiatan bercerita kreatif yang melibatkan budaya lokal memberikan nilai tambah bagi Desa Wisata Petengan sebagai destinasi wisata edukasi. Literasi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas terpisah, tetapi terintegrasi dengan konsep pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Peran Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi sebagai penggerak literasi desa semakin menguat, tidak hanya dalam konteks pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai bagian dari penguatan sosial dan budaya masyarakat desa.



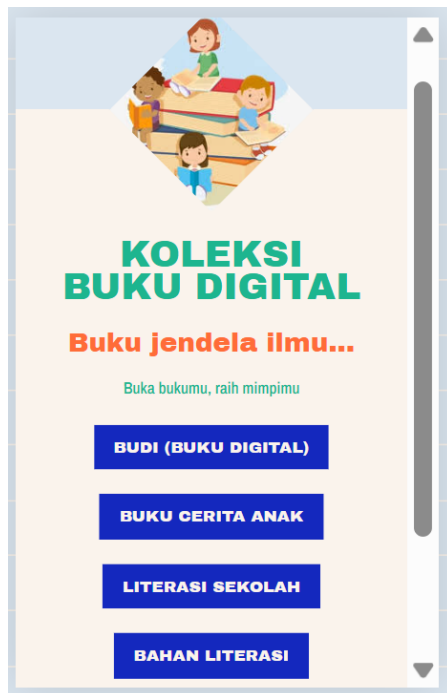
Gambar 2. Penguatan Peran Bunda Literasi untuk bisa bercerita.

5. Implementasi Portal Koleksi Buku Digital Berbasis Web

Untuk mengimplemntasikan Solusi atas permasalahan keterbatasan koleksi pustaka yang tersedia di Pojok Baca, maka sebelum kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan, tim PkM telah mengumpulkan sejumlah koleksi buku digital yang dapat diakses secara tak berbayar. Kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian antara konten buku dengan tingkat literasi dan kebutuhan masyarakat pengguna (pengunjung Pojok Baca). Koleksi buku digital yang telah diseleksi tadi,

kemudian dimuat dalam sebuah halaman web sederhana, yang terdiri dari sebuah halaman web tunggal (*single-page website*), yang berfungsi sebagai portal masuk menuju kepada koleksi buku digital tadi.

Gambar 3 memperlihatkan tampilan halaman web tersebut.



Gambar 3. Tampilan halaman web portal koleksi buku digital.

Supaya masyarakat dapat mengakses halaman web portal tersebut dengan mudah, maka di-generate sebuah kode QR dan sebuah link pendek (*shorten url*) untuk menuju ke halaman web tersebut. Kode QR dan link pendek tersebut dicetak dan ditempelkan di dinding Perpustakaan dan Pojok Baca di Desa Patengan. Adapun Perpustakaan berada satu Lokasi dengan Kantor Kepala Desa (Kelurahan). Sedangkan Pojok Baca tersebar di 16 RW yang terdapat di Desa Patengan, di mana setiap Pojok Baca dikelola oleh seorang Bunda Literasi perwakilan dari RW masing-masing. Dengan disediakannya kode QR dan link pendek tersebut, maka masyarakat dapat mengakses halaman web portal dengan

cara memindai (*scan*) kode QR atau mengetik link pendek pada aplikasi web browser, kemudian dapat mencari, memilih dan membaca buku sesuai pilihan masing-masing, di mana saja dan kapan saja.

5. Pembahasan Keberlanjutan Program

Hasil dan temuan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program literasi desa. Pendekatan pelatihan yang aplikatif dan pendampingan langsung memungkinkan mitra untuk menerapkan pengetahuan secara nyata. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan dukungan berkelanjutan, baik dari pemerintah desa, komunitas, maupun pihak akademisi.

Pengembangan modul bercerita kreatif, penambahan koleksi cerita berbasis lokal, serta kolaborasi dengan sekolah dan komunitas literasi menjadi rekomendasi penting untuk menjaga keberlanjutan dan dampak jangka panjang kegiatan Pojok Baca di Desa Wisata Petengan.

Peserta pendampingan ini terdiri dari 5 orang ibu-ibu Pengurus Pojok Baca dan Bunda Literasi. Pada akhir sesi pendampingan, peserta diberi tugas untuk membuat video tentang strategi mereka berbicara (*storytelling*) dengan ketentuan yang sudah diberikan dan hasil videonya dikirim untuk penilaian. Penilaian mencakup olah vokal, gestur dan olah raga, kreativitas alat, kesesuaian tema dan kualitas video (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria penilaian tugas membuat video bercerita

Aspek	Kriteria	Skor
Olah Vokal	Jelas, bervariasi, sesuai suasana cerita	20
Gesture & Olah Rasa	Eksresi tubuh dan emosi mendukung cerita	20
Kreativitas Alat	Alat peraga menarik dan relevan	20
Kesesuaian Tema	Cerita sesuai usia anak dan ada pesan moral	20
Kualitas Video	Durasi, suara, dan gambar sesuai ketentuan	20
TOTAL SKOR		100

Hasil penilaian untuk 5 orang peserta diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil penilaian pembuatan video kontekstual dengan budaya lokal.

NO	Nama lengkap	Aspek/Skor					Total Skor
		Olah Vokal	Gesture & Olah Rasa	Kreativitas Alat	Kesesuaian Tema	Kualitas Video	
1.	Herna Sarina	6	10	20	5	5	56
2.	Yais Nita						
3.	Asyifa desani rahmawati						
4.	Anggi Iestari						
5.	Nia Nurdianti	6	10	20	5	3	44

Tabel 3. Hasil Pre-Post Peserta

1	Nama Peserta	Pre-test		Pre-test		Pre-test		Total Pre-test	Post-test		Post-test		Total Post-test
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q5		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
2	HS	3	2	3	2	3	13	13	4	4	4	4	4
3	YN	2	2	3	3	2	12	12	3	3	4	4	3
4	AD	4	3	4	4	4	19	19	4	4	4	4	4
5	AL	2	1	2	2	1	8	8	3	3	3	3	3
6	NN	3	3	3	3	3	15	15	4	4	4	4	4

Apabila ditinjau dari diagram batang sebagai berikut:

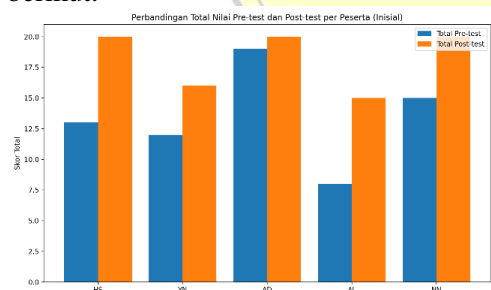


Diagram batang menunjukkan perbandingan total nilai pre-test (biru) dan post-test (oranye) pada setiap peserta. Secara umum, seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah

mengikuti pelatihan, yang menandakan adanya perkembangan pemahaman/keterampilan dari sebelum ke sesudah kegiatan. Peningkatan terlihat paling jelas pada beberapa peserta seperti HS, AL, dan NN, sementara AD sudah memiliki nilai awal tinggi sehingga kenaikannya relatif lebih kecil.

5. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Pengurus Taman Baca dan Bunda Literasi di Desa Wisata Patengan Kabupaten Bandung telah berhasil meningkatkan kreativitas bercerita dalam pengelolaan Pojok Baca. Melalui pelatihan dan pendampingan *storytelling*, mitra mengalami peningkatan kompetensi dalam menyampaikan cerita secara lebih ekspresif, interaktif, dan kontekstual dengan budaya lokal.

Penerapan teknik bercerita kreatif berdampak positif terhadap meningkatnya partisipasi dan antusiasme anak-anak dalam kegiatan literasi. Pojok Baca tidak hanya berfungsi sebagai ruang membaca, tetapi juga berkembang menjadi ruang edukasi yang menyenangkan dan komunikatif. Selain itu, integrasi kegiatan literasi dengan konsep desa wisata memperkuat peran Pojok Baca sebagai atraksi edukatif yang mendukung pengembangan sosial dan budaya Desa Wisata Petengan secara berkelanjutan.

2. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

a. Keberlanjutan Program

Kegiatan bercerita kreatif di Pojok Baca perlu dilaksanakan secara rutin dan terjadwal agar dampaknya terhadap budaya literasi masyarakat dapat berkelanjutan.

b. Penguatan Kapasitas Mitra

Pengurus Taman Baca dan

Bunda Literasi disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan *storytelling* melalui pelatihan lanjutan, berbagi praktik baik, dan eksplorasi metode bercerita yang lebih inovatif.

c. **Pengembangan Media dan Konten Lokal**

Perlu dilakukan penambahan dan pengembangan media bercerita, khususnya cerita berbasis budaya lokal dan potensi desa wisata, agar literasi semakin relevan dengan konteks kehidupan masyarakat.

d. **Kolaborasi Multipihak**

Diperlukan kolaborasi antara pemerintah desa, sekolah, komunitas literasi, dan perguruan tinggi untuk memperkuat dukungan terhadap kegiatan Pojok Baca sebagai bagian dari pengembangan desa wisata edukatif.

e. **Replikasi Program**

Model kegiatan bercerita kreatif ini dapat direplikasi di desa wisata lain sebagai upaya penguatan literasi masyarakat berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Wisata Patengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, atas kerja sama Kolaborasi ke-6 yang diselenggarakan oleh UPI YAI, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. (2024). Resep Sukses Membudayakan Minat Baca: Rahasia di Balik Pojok Baca yang Efektif. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*,

2(3), 99–107.
<https://doi.org/10.28926/bocil.v2i3.1649>

Alkaaf, F. (2017). Perspectives of learners and teachers on implementing the storytelling strategy as a way to develop story writing skills among middle school students. *Cogent Education*, 4(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1348315>

Anggraeni, H., Fauziyah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 191–203.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>-ISSN:2580-2453
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>

Auwlya, F., Nisa, K., & Fauzi, A. (2024). Efektivitas Metode Storytelling (Bercerita) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3).

<http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>

Nuryawati, H. (2024). Penerapan Metode Cerita untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Guru*, 1(1), 90–98.

Perpusnas RI. (2021). Berita Negara Republik Indonesia, No. 703, 2001. *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, No 4 tentang Akademi Literasi*. Perpusnas RI.

- Sari, R. I., Ali, M., Wulantini, B., & Lestari, A. (2025). Membangun Budaya Literasi Di Panti Asuhan Hidayatullah Palembang Melalui Pojok Baca. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 5(3), 101–110.
- Sele, Y., Tekliu, R. A. A., Sila, V. U. R., & Hanoë, E. M. Y. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca dan Menulis Siswa Yunawati. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 1–7.

